

Peranan Islamisme di New Media (Studi Kritis Propaganda Islamis terhadap Pemberitaan “Konflik Suriah di Media Mainstream Online dan Media Sosial”)

The Role of Islamism in New Media (The Critical Study of Islamist Propaganda Against Coverage "Syrian Conflicts in Online Mainstream Media and Social Media")

¹Rifa Bahrul Ilmi Rosyid, ²Bambang S. Ma'arif, ³Asep Ahmad Siddiq

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹rifaacruise707@gmail.com, ²Basmar_ali@yahoo.com, ³Asep.siddiq@yahoo.co.id

Abstract. Today the world is being attacked and terrorized by terrorists who are in the name of Islam. The terror of Islamism has implications for the image of Islam in the eyes of the world. The world, in particular the West can't distinguish between Islam and Islamism, but both are different entities. Islamists who make a terror in the world also become actors who play in the Syrian conflict as opposition to the Syrian government. One of the Islamist roles is also propaganda to the Syrian conflict reporting to form an opinion about the Bashar Al Assad regime as a tyrannical Shi'a regime against his citizen. The propaganda they do, is exhorted through New media that is the mainstream media online and social media. The problems in this research are formulated as follows: (1) What is the objective condition of the Syrian State? (2) What is the essential of the Syrian conflict? (3) What is the concept of Islamism? (4) What is the role of Islamist to the news about the Syrian conflict in the online mainstream media and social media? (5) What is the Islamic propaganda implication of the Syrian conflict to Muslims?. Researchers use descriptive analysis technique method using qualitative approach. With data collection techniques that rely on library research include: documents, source books, journals, online mainstream media and social media. The results of this research are: (1) Syria is a country affected by Arab Spring because it is experiencing a decline both in the economic and development. (2) The nature of conflict rests on the interests of Israel, the Arab Spring, the difference in madzhab, and the dissatisfaction of the people. (3) The concept of Islamism is reflected in their characteristics of politicizing the single interpretation of Islam, its interpretation of both the Qur'an and Al-Hadith is political, and enforce Islamic law in state law. (4) The role of Islamists is to propagate against the conflicts of Syria by using various propaganda techniques to manipulate facts through online mainstream media and social media. (5) Islamist propaganda has implications for Muslims. Verbally hate speech is rampant, and non-verbally the emergence of radical movements and donations movements for Syria through humanitarian agencies and Islamic organizations.

Keywords: Islamism, Islamist, Propaganda, Conflict of Syria, Arabic Springs.

Abstrak. Dewasa ini dunia tengah diserang dan diteror oleh teroris yang mengatasnamakan Islam. Teror yang dilakukan Islamis berimplikasi terhadap citra Islam di mata dunia. Dunia khususnya Barat tidak dapat membedakan Islam dan Islamisme, padahal keduanya adalah entitas yang berbeda. Islamis yang melakukan teror di dunia juga menjadi aktor yang bermain dalam konflik Suriah sebagai oposisi pemerintahan Suriah. Salah satu peranan Islamis juga melakukan propaganda terhadap pemberitaan konflik Suriah untuk membentuk opini tentang Rezim Bashar Al Assad sebagai Rezim Syiah yang dzalim terhadap rakyatnya. Propaganda yang mereka lakukan, dihembuskan melalui New media yaitu media *mainstream online* dan media sosial. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi objektif Negara Suriah? (2) Bagaimana hakikat konflik Suriah? (3) Bagaimana konsep Islamisme? (4) Bagaimana peranan Islamis terhadap pemberitaan tentang konflik Suriah di media *mainstream online* dan media sosial? (5) Apa implikasi propaganda Islamis tentang konflik Suriah terhadap umat Islam?. Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada *library research* diantaranya: dokumen-dokumen, buku-buku sumber, jurnal, media *mainstream online* dan media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Suriah adalah sebuah negara terkena dampak Arab Spring karena sedang mengalami penurunan baik dibidang ekonomi maupun pembangunan. (2) Hakikat konflik bertumpu pada kepentingan Israel, Arab Spring, perbedaan madzhab, dan ketidakpuasan rakyat. (3) Konsep Islamisme tercermin pada ciri-cirinya yaitu mempolitisasi penafsiran Islam yang tunggal, penafsiran berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits bersifat politis, dan menegakkan syariat Islam dalam hukum negara. (4) Peranan Islamis yakni melakukan propaganda terhadap pemberitaan konflik Suriah dengan menggunakan berbagai teknik propaganda untuk memanipulasi fakta melalui media *mainstream online* dan media sosial. (5) Propaganda

yang dilakukan Islamis berimplikasi pada umat Islam. Secara verbal yaitu ujaran kebencian merajalela, dan secara non verbal munculnya gerakan-gerakan radikal dan gerakan peduli Suriah melalui lembaga-lembaga kemanusiaan ataupun organisasi Islam.

Kata Kunci: Islamisme, Islamis, Propaganda, Konflik Suriah, Arab Springs.

A. Pendahuluan

Dewasa ini dunia tengah diserang dan diteror oleh teroris yang mengatasnamakan Islam. Realitasnya teroris dihasilkan oleh pemahaman Islamisme. ISIS sebagai salah satu manifestasi Islamisme tengah terdesak di Timur Tengah, menyebarkan paham serta “perjuangannya” melalui para simpatisan serta anggotanya untuk menyebar ke seluruh negara baik di Eropa, Amerika, ataupun Asia. Karena beragam aksi teror yang mengatasnamakan Islam terjadi di seluruh belahan dunia Islamophobia pun merajalela di Amerika dan Eropa. Barat tidak dapat membedakan antara Islam dan Islamisme. Buktinya Donald Trump memenangkan pemilu Amerika beberapa waktu yang lalu karena menjual kebenciannya dan ketakutannya terhadap Islam yang sebenarnya ditunjukkan kepada Islamis.

Terma Islamisme sendiri sudah dikenal sejak menjadi jargon Jamaludin al Afghani yakni Pan-Islamisme. Pergerakan ideologi dari Islamisme, dewasa ini sangat mudah dan sangat masif. Hadirnya *New Media* diantaranya media *mainstream online* dan media sosial memudahkan mereka untuk melancarkan propaganda yang menguntungkan kelompoknya. Salah satunya melakukan propaganda tentang konflik Suriah. Islamis menjual “dagangan” mereka dengan menjual berita tentang adanya persekusi yang dilakukan pemerintahan Bashar Al Assad yang Syiah membantai warganya yang Sunni. Mereka menjual berita tentang adanya pertikaian sektarian di Suriah sana. Mereka juga menghiasi berita-berita tersebut dengan gambar yang sangat mengerikan dan tak pantas untuk dipublikasikan. Berdasarkan Q.S Al Hujurat ayat 6, timbulah rasa keingintahuan dari penulis untuk mencari tahu dan mendalami apa yang terjadi di Suriah sana, apakah sesuai dengan apa yang diberitakan media-media Barat. Lalu apa peranan Islamisme dalam konflik Suriah sehingga mereka begitu gencar melakukan propaganda di media sosial dan media *mainstream online* sebagai *New Media*. Serta implikasi apa yang ditimbulkan dari propaganda Islamis ini terhadap umat Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi objektif Negara Suriah? (2) Bagaimana hakikat konflik Suriah? (3) Bagaimana konsep Islamisme? (4) Bagaimana peranan Islamis terhadap pemberitaan tentang konflik Suriah di media *mainstream online* dan media sosial? (5) Apa implikasi propaganda Islamis tentang konflik Suriah terhadap umat Islam?.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Negara Suriah.
2. Untuk mengetahui hakikat konflik Suriah.
3. Untuk mengetahui konsep Islamisme.
4. Untuk mengetahui peranan Islamis terhadap pemberitaan tentang konflik Suriah di media *mainstream online* dan media sosial.
5. Untuk mengetahui implikasi propaganda Islamis tentang konflik Suriah terhadap umat Islam.

B. Landasan Teori

Menurut Bassam Tibi, Islam dan Islamisme adalah dua buah entitas yang berbeda. Islamisme merupakan tafsir politis atas Islam. Dasar dari Islamisme bukan pada Islam (sebagai keyakinan), tetapi pada penerapan ideologis atas agama di ranah

politik. Islamisme, tidak hanya sekadar masalah politik.¹ Lebih jauh, Islamisme berkaitan dengan politik yang diagamisasikan (*religionized politics*) dan oleh Tibi, model tersebut ditengara sebagai contoh yang paling kuat dari *global phenomenon of religious fundamentalism*. “Religionized Politics” adalah model dimana sekelompok masyarakat menawarkan sebuah tatanan politik yang diyakininya sebagai kehendak Allah.² Tibi mengelaborasi enam ciri utama dengan ideologi Islamisme:

1. Interpretasi atas Islam sebagai *nizam Islami*. Dalam pandangan kaum Islamis, Islam adalah din-wa-daulah; agama bersatu dengan negara.
2. Yahudi sebagai musuh utama yang akan menghancurkan umat Islam. Karena umat Yahudi memiliki cita-cita akan menciptakan “tatanan dunia Yahudi,” maka tujuan ini tentu saja akan bertabrakan dengan harapan ideal umat Islam.
3. Demokratisasi dan posisi Islamisme institusional dalam sebuah negara demokratis.
4. Evolusi jihad tradisional menuju jihadisme.
5. Syariatisasi negara.
6. Kelompok Islamis sangat terobsesi untuk mengajukan soal kemurnian sebagai klaim atas autentisitas.

Kelompok Islamis menggunakan *New Media* yang terdiri atas teknologi berbasis komputer. Teknologi komunikasi ini termasuk *e-mail*, internet, televisi kabel digital, teknologi video seperti DVD, pesan instant, media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Youtube), dan telepon genggam.³ Dalam skripsi ini difokuskan pada media *mainstream online* dan media sosial. Karena *New Media* dewasa ini menjadi media komunikasi massa paling populer dan signifikan dalam pengaruhnya terhadap khalayak. Pokok perhatian teori komunikasi selama beberapa tahun adalah pengamatan terhadap efek komunikasi massa. Salah satu alat dalam komunikasi massa ialah media massa. Media massa telah menjadi kekuatan utama di dalam masyarakat. Media selalu dijadikan alat propaganda dari zaman dulu hingga sekarang, terlebih pada saat perang dunia. Propaganda berasal dari bahasa latin, yaitu *propagare* yang berarti mengembangkan atau memekarkan.⁴ Propaganda merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sering kali digunakan oleh individu ataupun kelompok sebagai media untuk menyebarluaskan suatu keyakinan atau doktrin. Dalam *Propaganda Technique in The World War*, Lasswell sangat berhati-hati dalam mendefinisikan propaganda, dia mendefinisikan “*Propaganda semata merujuk pada kontrol opini dengan simbol-simbol penting, atau berbicara secara lebih konkret dan kurang akurat melalui cerita, rumor, berita, gambar, atau bentuk-bentuk komunikasi sosial lainnya.*” (hlm. 9)⁵. Tentunya Propaganda memiliki tujuan, Lasswell mengungkapkan ada 4 tujuan utama propaganda. *Pertama*, untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh. *Kedua*, untuk melestarikan persahabatan sekutu. *Ketiga*, untuk mempertahankan persahabatan dan, jika mungkin, untuk menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang netral. *Keempat*, untuk

¹ Bassam Tibi. 2016, *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan, hlm. 1

² Ibid

³ Richard West dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Teori*, Edisi 13, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 41

⁴ R.A. Santoso Sastropoetro. 1983, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Alumni, Bandung, hlm. 16

⁵ Werner J Severin dan James W Tankard, Jr. 2011, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, Edisi ke 5, hlm. 128

menghancurkan semangat musuh (hlm.195).⁶

Dalam melakukan propaganda diperlukan teknik-teknik agar tujuan propaganda yang dilakukan dapat diterima oleh pihak yang dimaksud. Menurut uraian Alfred McClung Lee dan Elizabeth Briant Lee dalam *The Fine Art of Propaganda*, ada tujuh teknik propaganda yang biasa digunakan: 1. *Name Calling*, 2. *Glittering Generalities*, 3. *Transfer*, 4. *Testimonial*, 5. *Card Stacking*, 6. *Plain Folkz*, 7. *Bandwagon technique*.

Isu yang dipropagandakan oleh Islamis yaitu konflik yang terjadi di Suriah. Menurut Pringgodigdo dalam Putra⁷, Konflik pada awalnya berasal dari bahasa latin "*conflictus*", yang artinya pertentangan atau perkelahian. Kemudian, Webster dalam Pruitt dan Rubin⁸, lebih lanjut mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan atau suatu kepercayaan, bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Dalam konflik yang terjadi di Suriah, tidak ada faktor tunggal. Tentu kita harus melihat konflik tersebut dari beberapa sisi sehingga kita dapat melihat konflik tersebut secara mendalam dan integral. Menurut Christorph Bertram penyebab konflik bisa dilihat dari 4 kategori yaitu, karena perpecahan bangsa di dunia, masalah pembangunan, bentrokan kultural, atau gerakan pembebasan.⁹ Untuk melihat konflik secara jelas maka diperlukan pemetaan konflik. Pemetaan di dapat dari mengidentifikasi dan mengklasifikasi konflik. Ada 4 klasifikasi konflik yaitu *Trigger* (pemicu), *Pivotal* (akar konflik), *Mobilizing* (isu yang memicu tindakan kekerasan), *Aggravating* (isu yang memperuncing masalah)¹⁰

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peranan Islamis terhadap Pemberitaan Konflik Suriah di Media Mainstream Online dan Media Sosial

Suriah adalah sebuah negara yang terletak di wilayah Asia Barat. Republik Arab Suriah adalah negara sosialis. Hal ini bisa dilihat dari motto negaranya yakni *Wahdah, Hurriyyah, Istirakiyyah*, yang memiliki arti persatuan, kebebasan dan sosialisme. Presiden Republik Suriah saat ini adalah Presiden Bashar Al-Assad. Bashar Al Assad merupakan anak dari Hafez Al Assad, presiden sebelumnya yang telah memimpin Suriah selama lebih dari 30 tahun. Hafez Al-Assad selalu berjuang baik dalam medan pertempuran maupun di meja perundingan untuk memulihkan hak-hak bangsa Arab, menghadapi agresi dan pendudukan Israel, konspirasi serta propaganda yang dilakukan zionis.¹¹ Karena konsistensinya melakukan perlawanan kepada Israel, Suriah menjadi salah satu negara di Timur Tengah bersama Iran yang tidak membuka diplomasi dengan Israel. Israel yang memiliki sekutu kuat, membuat Suriah menjadi negara yang menjadi target untuk dihancurkan. Suriah yang memiliki ambisi memerangi Israel, memfokuskan anggaran negaranya ke bidang militer, kebijakan ini membuat rakyat Suriah merasa dipinggirkan. Suriah yang mulanya negara yang mulai maju oleh

⁶ Ibid, hlm. 129

⁷ A.A. Gede Febri Purnama Putra. 2009, *Meretas Perdamaian dalam Konflik Pilkada Langsung*. Yogyakarta: Gava Media, hlm. 12

⁸ Dean G Pruitt dan Rubin Jeffery Z. 2004, *Teori konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 9

⁹ Christorph Bertram. 1988, *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: BINA AKSARA, hlm. 49

¹⁰ <http://wmc-iainws.com/artikel/15-pemetaan-konflik-conflict-mapping>, Diakses pada tanggal 27 Juli 2017, pada pukul 19.09

¹¹ Sulistio Hermawan. 2016, *Konflik Suriah Pada Masa Bashar Al Assad Tahun 2011-2015*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 9

kepemimpinan Assad mengalami kemunduran karena perubahan iklim yang ekstrim sepuluh tahun belakangan yang mengakibatkan Suriah dan negara Timur Tengah semakin kering. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap sektor pertanian yang menghasilkan 20% GDP Suriah. Karena semakin buruknya kondisi perekonomian maka munculah ketidakpuasan terhadap pemerintahan mulai dari kelompok ekonomi yang terpinggirkan. Munculnya peristiwa Arab Spring memicu terjadinya gelombang demonstrasi terhadap pemerintah Suriah. Hal itu diperparah dengan ikut campurnya Amerika dan sekutunya yang memiliki kepentingan untuk menghancurkan kekuatan Suriah agar lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk menyerang Israel. Amerika dan sekutunya merekrut para teroris jihadis dan para pemberontak sebagai kepanjangan tangan dari mereka. Perang yang seperti ini biasa disebut dengan *Proxy War*. Ditambah dihembuskannya isu sektarian yang terjadi di Suriah, yakni antara pemerintahan Suriah yang Syiah membantai warganya yang Sunni, hal ini memperuncing perang yang terjadi di Suriah.

Ada beberapa penyebab konflik Suriah. *Pertama*, masalah sosial, ekonomi dan politik di dalam negeri yang dihadapi oleh Suriah. *Kedua*, tuntutan sebagian penduduk Suriah agar dilakukan reformasi dalam rezim Bashar al-Assad. Selama 40 Tahun klan Assad berkuasa namun tidak membawa perubahan bagi rakyat Suriah ditambah adanya fenomena Arab Spring. *Ketiga*, faktor lain yang kerap kali dirujuk untuk menunjuk penyebab konflik di Suriah adalah dominasi minoritas Syi'ah Alawiyah atas politik Suriah. Dari paparan tadi maka kita dapat memetakan konflik dari fakta tersebut yaitu *Triggers*, yang memicu konflik di Suriah yaitu kejadian di Daraa yang menangkapi sekelompok pelajar karena menulis slogan-slogan anti pemerintah di tembok-tembok kota. *Pivotal*, Akar konflik yang perlu mendapat perhatian yang besar yaitu kepentingan Israel yang menggunakan negara-negara kontra Suriah agar Rezim Assad tumbang karena konsisten memerangi Israel karena Suriah menghalangi kemuluan kegiatan politik di Timur Tengah khususnya hubungan negara-negara oposisi Suriah dengan Israel. *Aggravating*, faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik yaitu faktor perbedaan madzhab antara Syiah dan Sunni.

Islam yang memiliki sumber ajaran pokok yaitu Al Qur'an dan Assunnah membawa pemeluknya dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun sumber pokok ajaran agama Islam juga menjadi penyebab perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Perbedaan perspektif dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Assunnah menyebabkan Islam menjadi multiwajah dan membaginya dalam beberapa madzhab atau kelompok. Menurut Bassam Tibi yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, bahwa ciri Islamisme yang pokok ada 4, diantaranya adalah *Pertama*, ingin menegakkan syariat Islam melalui berdirinya negara Islam (Daulah Islamiyah). *Kedua*, menurut Tibi ciri Islamis ialah Syariatisasi Negara atau menerapkan Syariat Islam dan membentuknya kedalam Undang-Undang dasar sebuah negara. Islamis menginginkan Syariat Islam menjadi hukum yang legal dalam sebuah negara. *Ketiga*, mengevolusi jihad tradisional menuju Jihadisme. Kaum Islamis memaknai jihad secara hakikiah, yakni jihad dengan makna perang. Untuk itulah kelompok ini menyebarkan jihadisme ke seluruh dunia untuk memperoleh dukungan kaum relawan agar mau membantu dan berperang yang menurut mereka berperang di Jalan Allah SWT. *Keempat*, menganggap Yahudi sebagai musuh utama yang akan menghancurkan Umat Islam. Karena Umat Yahudi memiliki cita-cita akan menciptakan "tatanan dunia Yahudi", maka tujuan ini tentu saja akan bertabrakan dengan harapan ideal Umat Islam menurut Islamis yaitu menegakkan Khilafah.

Islamis yang merupakan salah satu aktor dalam konflik Suriah memperuncing konflik tersebut dengan menyebarkan propaganda bahwa Rezim Bashar Al Assad

adalah Rezim Syiah yang membantai rakyat Suriah yang mayoritas Sunni. Rakyat dipersekusi oleh pemerintah sehingga rakyat menderita dan menyebabkan perang berkepanjangan hingga sekarang. Propaganda yang digunakan Islamis sama seperti propaganda yang digunakan Nazi di zaman Hitler. Islamis menggunakan propaganda untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh, dalam hal ini pemerintah Suriah. Peranan Islamis menurut analisis penulis selain memerangi pihak pemerintah dengan senjata, mereka juga menggunakan propaganda untuk membentuk opini publik bahwa Rezim Assad adalah Rezim Syiah, dan Dzalim membantai warganya yang Sunni, yang kedua adalah melakukan genosida di Aleppo. Propaganda semacam ini untuk menarik simpati warga dunia, sehingga mengutuk Assad, lalu menghimpun dana untuk memfasilitasi mereka dalam perang dengan istilah mendonasikan harta untuk saudara kita yang Sunni yang sedang dibantai Syiah di Suriah oleh Assad, dan tentunya melegalkan apa saja yang dilakukan Islamis di Suriah sebagai bentuk perlawanan terhadap Rezim Dzalim, yang sebetulnya untuk memuluskan cita-cita mereka membentuk khilafah di Damaskus. Dari mulai propaganda dan teknik-teknik yang digunakan dalam pemberitaan konflik Suriah dan alasan serta “Rawi” berita tentang konflik Suriah dapat disimpulkan bahwa peranan Islamis sangat besar sekali dalam konflik Suriah. Mereka menyebarkan propaganda-propaganda yang kontra terhadap pemerintahan Assad. Menggunakan berbagai teknik-teknik propaganda yang beragam tadi, narasi yang ingin dibentuk adalah satu realitas, bahwa Rezim Assad adalah rezim Syiah yang dzalim terhadap rakyatnya yang Sunni sehingga harus digulingkan. Narasi seperti ini juga tidak jauh dari agenda para Islamis untuk menegakkan Khilafah di Tanah Suriah.

Propaganda yang disebarkan oleh Islamis memiliki implikasi. Dampak langsung yang dirasakan oleh umat Islam akibat propaganda Islamis ini adalah munculnya dua kubu dari dalam umat Islam. Propaganda Islamis menimbulkan perdebatan di media sosial. Kubu yang pro dan yang kontra saling menghujat satu sama lain. Dampak selanjutnya adalah munculnya ujaran-ujaran jihadisme. Paska propaganda Islamis terhadap konflik di Suriah, maka muncul ujaran-ujaran pula dari para Islamis untuk berjihad secara fisik dengan mengangkat senjata. Dampak selanjutnya adalah munculnya ujaran-ujaran kebencian yang dialamatkan kepada orang yang belum tentu benar. Propaganda Islamis tentang konflik Suriah menimbulkan virus baru yaitu dengan mudah mengkalim benar dan orang yang tidak sependapat dengan dirinya adalah kafir, sesat, syiah. Akibat propaganda Islamis orang begitu mudah menilai orang lain dan hal itu sangat membahayakan bagi Islam itu sendiri. Munculnya gerakan “Peduli Suriah”. Jika kita cermati, gerakan “Peduli Suriah” ini hampir ada di setiap organisasi Islam maupun kemanusiaan. Sebutlah ACT (Aksi Cepat Tanggap), *Care For Syria*, IHR (Indonesian Humanitarian Relief), *Synergi Foundation*, FIPS (Forum Indonesia Peduli Suriah), Sahabat Al-Aqsha, dan masih banyak lagi. Gerakan kemanusiaan dari sesama muslim ini patut diapresiasi. Namun sayangnya kita juga harus mengkritisi jika ada penyimpangan yang terjadi dalam teknisnya. Karena ini dalam misi kemanusiaan, artinya donasi yang digalang haruslah dipergunakan untuk kemanusiaan, bukan membiayai oposisi pemerintah. Propaganda Islamis sangatlah sukses jika dilihat dari donasi yang dikumpulkan para donatur yang terhimpun dari beberapa lembaga kemanusiaan yang tadi disebutkan. Namun peranan Islamis pula berpengaruh terhadap penyaluran donasi tersebut. Beberapa lembaga tersebut terindikasi memiliki hubungan dengan teroris dan pihak oposisi pemerintah Suriah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Suriah adalah sebuah negara yang memiliki sejarah sangat panjang, Republik Arab Suriah adalah negara sosialis. Hal ini bisa dilihat dari motto negaranya yakni *Wahdah, Hurriyyah, Istirakiyyah*, yang memiliki arti persatuan, kebebasan dan sosialisme. Bentuk pemerintahannya berupa republik semi presidensial. Presiden Republik Suriah saat ini adalah Presiden Bashar Al-Assad.
2. Konflik Suriah bukanlah konflik sektarian antara Sunni dan Syiah. Isu perbedaan madzhab antara Sunni dan Syiah hanyalah faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik, *Triggersnya* yaitu kejadian di Daraa. Akar konflik yang perlu mendapat perhatian yang besar yaitu kepentingan Israel yang menggunakan negara-negara kontra Suriah agar Rezim Assad tumbang karena konsisten memerangi Israel. Isu-isu yang menyebabkan tindakan kekerasan yaitu Keinginan reformasi terhadap pemerintahan Suriah akibat Arab Spring.
3. Konsep Islamisme dapat disimpulkan menjadi 3 ciri. Yang pertama Islamisme mempolitisasi penafsiran agama islam yang tunggal. Yang kedua penafsirannya baik itu dari Al-Qur'an dan Al-Hadits bersifat politis. Yang ketiga mereka ingin memaksakan penafsiran yang dianggap benar oleh mereka kepada semua orang melalui hukum negara yang mereka sebut "Syariat Islam". Islamisme merupakan salah satu aktor dalam konflik Suriah yakni dipihak oposisi.
4. Peranan Islamisme dalam pemberitaan konflik di Suriah sangatlah besar andilnya. Karena Islamis menggunakan propagandanya untuk memenuhi ambisinya dalam menggulingkan pemerintahan Bashar Al Assad. Propaganda Islamis menggunakan berbagai macam cara dan teknik, namun Teknik Name Calling atau sebutan bahwa Rezim Syiah Assad adalah teknik propaganda yang paling sering digunakan.
5. Implikasi propaganda Islamisme ini sangatlah berpengaruh pada Umat Islam di seluruh dunia. Implikasi ini dibagi menjadi dua, yaitu implikasi terhadap umat Islam yang bersifat verbal, dan bersifat gerakan. Implikasi yang bersifat verbal yaitu perdebatan antara sesama umat Islam bak itu kubu yang pro dan yang kontra, lalu ujaran kebencian terhadap kelompok ataupun orang yang berbeda pendapat dengannya. Bersifat gerakan, munculnya gelombang radikalisme di Eropa, munculnya gerakan "Peduli Suriah" yaitu donasi untuk membantu Muslim di Suriah. yang ternyata terindikasi berafiliasi dengan pendanaan kelompok teroris dan pihak oposisi di Suriah, munculnya gerakan legitimasi persekusi terhadap muslim Syiah, munculnya gerakan terorisme di Indonesia.

E. Saran

Saran Teoretis

Hendaknya dalam penelitian selanjutnya memperkuat dan menambah lagi contoh-contoh propaganda yang telah dipaparkan dalam penelitian ini

Saran Praktis

Hendaknya dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi tentang konflik Suriah yang sebenarnya sehingga bisa dijadikan acuan untuk meneliti berita yang hadir terkait konflik Suriah supaya kita tidak asal menshare ataupun cepat mengambil kesimpulan tentang konflik Suriah

Daftar Pustaka

- A.A. Gede Febri Purnama Putra. 2009, *Meretas Perdamaian dalam Konflik Pilkada Langsung*. Yogyakarta: Gava Media

Bassam Tibi. 2016, *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan

Christorph Bertram. 1988, *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: BINA AKSARA

Dean G Pruit dan Rubin Jeffery Z. 2004, *Teori konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

<http://wmc-iainws.com/artikel/15-pemetaan-konflik-conflict-mapping>, Diakses pada tanggal 27 Juli 2017, pada pukul 19.09

R.A. Santoso Sastropetro. 1983, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Alumni, Bandung

Richard West dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Teori*, Edisi 13, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika

Sulistio Hermawan. 2016, *Konflik Suriah Pada Masa Bashar Al Assad Tahun 2011-2015*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta

Werner J Severin dan James W Tankard, Jr. 2011, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, Edisi ke 5